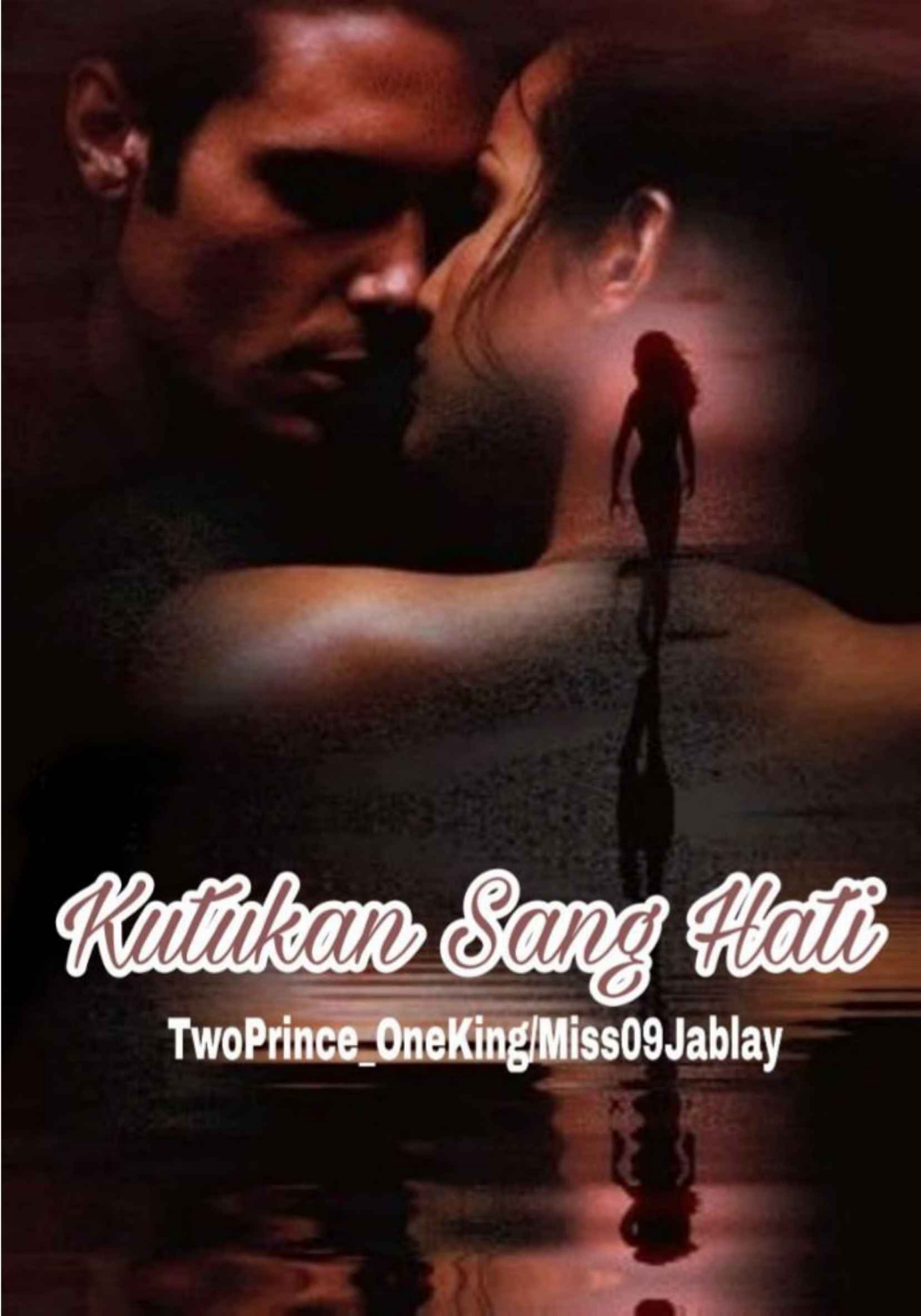
Kutukan Sang Hati
TwoPrince_OneKing/Miss09Jablay

Kutukan Sang Hati

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

46 halaman

EBook ini diterbitkan oleh :

KAROS PUBLISHER

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Permukaan jalan yang rusak dan tidak diaspal membuat bus ini tidak berhenti bergoncang. Para penumpang di dalamnya ikut bergoyang, seperti orang yang duduk dalam sampan yang terombang-ambing ditiup angin.

Aku memejamkan mata, membayangkan suasana dulu, saat Ayah masih hidup dan tak pernah lupa mengajakku pergi bersamanya. Terutama saat pergi memancing, hobi Ayah yang utama selain berburu.

Aku tidak suka berburu, jadi Ayah lebih sering mengabaikan ajakan temannya untuk berburu.

Aku seolah kembali ke masa lalu, semuanya melintas di benakku, seperti film yang sedang tayang di televisi. Dimulai dari masa kecilku, hingga tanpa sadar aku tersenyum samar.

Saat itu apa pun yang Ayah lakukan, dia pasti mengajakku. Kami selalu berdua, membiarkan Ibu yang pasrah ditinggal sendirian di rumah. Padahal aku adalah anak perempuan yang seharusnya ada di rumah dan di dapur bersama Ibu. Aku tidak pernah menolak diajak pergi karena aku memang tidak suka dapur.

Danau tempat Ayah memancing adalah tempat favoritku. Biasanya orang-orang kampung yang percaya pada takhayul tidak ada yang mau pergi sampai jauh ke tengah. Jadi, di sana, kami bisa memancing banyak ikan dan melakukan apa pun sesuka kami.

Jika melihat aku sudah lelah, Ayah akan menyuruhku tidur. Aku suka saat itu. Tubuhku seperti berada dalam ayunan dan tidurku jadi sangat nyenyak. Lalu, Ayah akan membangunkanku ketika

langit sudah merah dan kami akan kembali ke rumah dengan ikan atau udang yang akan Ibu masak sebagai lauk makan malam.

Sayangnya, kesenangan tersebut harus terhenti saat umurku tujuh belas tahun. Ayah tiba-tiba menghilang tanpa jejak. Orang kampung bilang kalau dia dimakan oleh mahkluk penunggu danau.

Aku yang cerewet dan periang jadi pendiam dan mati rasa hingga membuat iba semua orang. Tidak sampai setahun setelahnya, Ibu menikah lagi. Aku kecewa karena Ibu terkesan tidak sedih atas kehilangan suaminya yang aku tahu sangat takut kehilangan Ibu.

Lalu, Ibu melahirkan seorang anak laki-laki yang lebih dicintainya dibanding aku yang dari dulu lebih mencintai Ayah daripada Ibu.

Begitu lulus sekolah, hal pertama yang aku lakukan adalah mengemasi barang-barangku dan merantau ke kota dengan bermodalkan nekat saja. Memulai hidup mandiri memang tidak gampang, dari mencari tempat kos dan pekerjaan agar bisa makan kulalui dengan biasa saja.

Aku tidak pernah berpikir akan bekerja di tempat karaoke. Namun, saat itu aku baru dipecat dari minimarket tempatku bekerja sebelumnya hanya karena aku dinilai terlalu pendiam.

Aku yang sedang jalan kaki untuk pulang, malah melihat iklan lowongan pekerjaan di karaoke yang kulewati sebagai seorang *waitress*. Aku tersenyum dan tidak berpikir ulang sebelum melangkah masuk dan mengatakan kalau aku mau bekerja di sana.

Wajahku yang cantik dan tubuhku yang berlekuk indah membuatku sangat gampang mendapat pekerjaan sejenis ini yang tidak memerlukan ijazah.

Yang paling aku suka bekerja di sana adalah para tamu yang ramah yang tak segan memberikan uang dalam jumlah tak sedikit saat aku yang hanya seorang pelayan mengantarkan makanan atau minuman ke ruangan yang mereka pesan. Hal ini membuat marah para pemandu karaoke yang merasa iri dan cemburu padaku, yang mereka nilai berada di posisi di bawah mereka.

Dimusuhi oleh hampir semua rekan kerja membuatku tidak betah. Aku berpindah-pindah kerja dari satu tempat karaoke ke tempat lainnya. Bukan

aku tak mau mencari pekerjaan lain, tapi aku tidak tahu apa yang bisa aku lakukan selain ini.

Lalu, aku sadar kalau mereka semua iri karena aku hanya pelayan. Kalau aku juga seorang pemandu lagu, mereka mungkin tidak akan memusuhiku secara terang-terangan lagi.

Akhirnya di tempat terakhir aku melamar kerja, aku meminta diberi pekerjaan sebagai pemandu karaoke. Meski suaraku biasa-biasa saja, tapi wajahku enak dipandang. Aku yang selama ini tidak pede, kini malah nekat.

Ah ... aku masih ingat saat hari pertamaku bekerja sebagai pemandu karaoke. Aku tidak perlu menunggu lama sampai ada yang memilihku. Tamu pertama yang masuk malam itu, langsung memilihku.

Waktu itu dadaku berdebar-debar senang. Tamuku bukan pria tua atau anak muda nakal. Dia terlihat matang dan tampan, dan yang pasti sangat kaya sebab malam itu dia memakai jasaku sampai tempat kerjaku tutup. Uang yang diberikannya bisa membuatku hidup tanpa berkerja selama setahun.

Keesokan malamnya dia datang lagi. Jika kemaren kami hanya bernyanyi dan tertawa, malam

itu dia berani memeluk bahuku dan mengusap pipiku. Sekali lagi aku diberi uang yang lebih banyak dari kemaren.

Malam ketiga dia memakai jasaku, dia tidak malu mengusap pahaku. Mungkin karena baju yang kupakai saat itu adalah baju super seksi, yang kubeli dari uang pemberiannya. Anggap saja aku sedang berterima kasih padanya karena memberikan uang sebanyak itu.

Nama pria itu Ditre. Menurut gosip yang aku dengar dia anak tunggal salah satu pejabat dan pengusaha besar di daerah ini. Dia terkenal *playboy* dan suka bersenang-senang.

Aku tidak pernah bertanya pada Ditre tentang hal pribadinya sebab aku belajar dari Ayah yang bilang kalau pria lebih suka pada wanita yang pendiam dan penurut, seperti Ibu. Setelah Ayah lenyap, aku memang menjadi seperti Ibu dalam versi yang lebih muda, pendiam dan penurut.

Ditre sepertinya sangat senang pada sifatku ini, sebab dia sendiri tukang perintah dan pemaksa. Namun, tentu saja, semua itu sebanding dengan kekayaannya.

Kata Ditre, wajahku yang cantik dan tubuhku yang indah, lalu sifatku yang tenang, dingin, dan penuh misteri adalah impian bagi semua pria. Mungkin itu sebabnya Ditre tidak pernah absen ke karaoke dan selalu minta ditemani olehku.

Kami hanya bertemu di dalam ruangan karaoke. Aku bahkan tidak tahu apa mobilnya dan ke arah mana rumahnya.

Aku yang penurut ini tidak pernah membantah jika Ditre ingin melakukan apa pun. Aku tidak menolak atau malu-malu saat pertama kalinya Ditre memintaku melakukan oral padanya. Aku juga tersenyum dan mengangguk, mengizinkan saat Ditre menelanjangi dan menyetubuhiku.

Tentu saja aku kaget karena cara Ditre yang sangat kasar. Tapi lagi-lagi, aku tidak menolak dan protes. Aku membiarkan Ditre menyelesaikannya. Aku pasrah saja saat Ditre melakukannya berulang kali dalam satu malam. Dan melakukannya lagi di malam-malam seterusnya, meski terkadang aku merasa lelah.

"Aku rasa suaramu lebih banyak terdengar saat kita melakukan ini dibanding suara yang kau

keluarkan dalam satu hari," ucap Ditre yang tersenyum di sela-sela gerakannya yang seperti orang kesetanan.

Aku hanya mengangguk sebagai persetujuan. Tidak ada yang berubah dalam hubunganku dan Ditre yang didominasi hubungan fisik, hinggalah setahun kemudian saat aku tahu kalau aku hamil.

Namun, aku masih diam dan tidak bicara pada siapa pun. Aku tidak punya rencana dan aku juga tidak merasa perlu memikirkannya.

Tidak ada yang berubah dari fisikku. Kalaupun nanti berubah, mungkin masih lama lagi. Aku juga masih melayani Ditre seperti biasanya.

Lalu satu malam, Ditre terpekik kaget saat melihat darah mengalir di pahaku ketika kami bersiap keluar dari ruangan VVIP tersebut, yang lebih seperti sarang bercinta bagi kami. Aku rasa kandunganku terganggu karena Ditre terlalu kasar dan terlalu lama 'bermain'.

Ditre tercenung sesaat sebelum akhirnya membopongku dan berlari keluar, membawaku ke area parkir tanpa menghiraukan pertanyaan orang yang kaget melihat kami.

Aku masih diam dan tidak bertanya pada Ditre apa yang dia lakukan dan ke mana dia akan membawaku. Aku lebih tertarik melihat bagian dalam mobil Ditre yang mewah.

Aku masih diam saat Ditre menghentikan mobilnya dan kembali menggendongku lalu membawaku masuk ke dalam sebuah klinik. Aku diam saja ketika diperiksa, menggeleng dan mengangguk samar menjawab pertanyaan dokter paruh baya yang sinis tersebut.

Wajahku masih sedatar biasanya ketika dokter tersebut memberitahu Ditre kalau aku sedang hamil sepuluh minggu. Dokter itu juga bilang kalau tubuhku kuat, begitu juga dengan kandunganku, meski begitu seharusnya Ditre tetap harus hati-hati dan menjaga temponya.

Ditre berbalik dan menatapku yang sedang merapikan baju setelah asisten dokter tersebut membersihkan gel dari atas perutku dan darah yang tadi mengalir di pahaku.

"Aku akan menikahimu," ucap Ditre tanpa kata pembuka dan tanpa mengharap jawaban dariku yang hanya diam.

"Kenapa tidak mengatakannya padaku?" tanya Ditre yang menatap lurus ke jalan karena saat ini kami sedang berada di atas mobilnya yang mahal yang sedang melaju seperti angin.

Aku mengangkat bahu. "Entahlah," jawabku jujur.

Ditre tertawa dan mencubit pipiku. "Apa kau tahu aku jatuh cinta padamu?" tanyanya serius.

Aku menggeleng. "Tidak. Aku tidak tahu," jawabku.

"Apa kau mengharapkannya?" tanya Ditre lagi.

Sekali lagi aku menggeleng. "Tidak," jawabku tanpa bermaksud lembut, tapi terdengar sangat lembut karena memang beginilah caraku berbicara, hingga takkan ada yang pernah merasa tersinggung terhadap apa pun yang keluar dari bibirku. Termasuk Ditre yang kembali tersenyum.

Aku pikir Ditre akan mengantarku kembali ke karaoke sebab tas yang berisi kunci rumahku ada di sana. Ternyata aku salah karena Ditre malah membawaku melewati karaoke dan terus melaju tanpa niat memberitahuku ke mana dia akan membawaku.

Perkarangan rumah Ditre yang kami masuki seluas tanah Ayah di kampung sana, yang sekarang diolah oleh suami baru Ibu sebagai ladang singkong, Ibu yang tidak pernah aku hubungi semenjak aku meninggalkan kampung.

Ditre menarik tanganku, saat aku ragu masuk ke dalam rumah besar di depanku. Dia terus menarikku masuk makin dalam ke rumah putih dan berkelok-kelok tersebut. Seperti sebuah labirin.

Saat menemukan wanita paruh baya dan lelaki tua yang sedang ngobrol, barulah Ditre berhenti.

"Aku akan menikah dengan Aina. Aku mencintainya dan dia sedang mengandung anakku," ucapnya menyebut namaku dan mengangkat tanganku ke atas seolah aku adalah pemenang.

Sekarang aku tahu kalau keduanya adalah orang tua Ditre meski si pria terlihat jauh lebih tua dibanding si wanita yang masih terlihat muda dan cantik. Mereka tidak bertanya pada Ditre tentang bibit, bebet, dan bobotku.

Mereka juga tidak mengorek hal tersebut dariku. Mereka langsung setuju dan menerimaku sebagai menantu.

Namun, yang lebih aneh lagi adalah Ditre yang tidak bertanya apa pun padaku, baik keluarga atau apakah aku punya pacar, atau benarkah anak ini anaknya. Ditre memutuskan semuanya tanpa bertanya padaku yang pastinya juga akan menuruti semua yang Ditre lakukan.

Malam itu aku tidak kembali ke karaoke atau ke tempat kosku. Mulai malam itu, aku tinggal di rumah Ditre. Tidur di kamarnya, dalam pelukannya. Semua orang di rumah itu memperlakukan dengan sopan dan hormat.

Seminggu kemudian kami menikah. Aku resmi menjadi istri Ditre tanpa mengabarkan hal tersebut pada Ibu ataupun kenalanku di kampung.

Hidupku baik-baik saja. Ditre masih tetap orang yang sama. Bahkan bisa dikatakan keseharian kami hanya dihabiskan di kamar.

Ditri memang berhenti mengasariku saat kami melakukan 'itu', tapi sebagai gantinya dia tidak bisa jauh dan berhenti menyentuhku.

Aneh rasanya melihat Ditre di rumah saja seharian. Dia tidak bekerja atau melakukan apa pun. Dia hidup bagai raja dan aku diperlakukan seperti

ratu di rumah ini, tanpa kami terlibat interaksi berarti dengan orang tuanya.

Ayah Ditre mencoba menghargaiku. Begitu juga ibunya. Sayangnya aku tahu dia tidak suka padaku.

Ketika kandunganku delapan bulan, ayah Ditre meninggal. Mau tak mau Ditre harus mengambil alih semuanya. Ditre yang berada di kantor pada siang hari membuatku jadi punya banyak waktu lapang, yang tentu saja harus kutebus malam hari.

Sesuai dengan jadwalnya, aku melahirkan seorang putri untuk Ditre dan memberinya nama Rena, gabungan dari nama kami berdua.

Apakah aku bahagia? Aku sendiri tidak tahu jawabannya. Semenjak Ayah pergi, aku tidak lagi tahu bagaimana perasaan bahagia itu.

Aku tahu kalau Ditre menjauh karena tak sanggup berada di dekatku tanpa menyentuhku. Dia tidur di kamar yang terpisah, dan aku merasa bebas.

Setelah melahirkan Reena, aku merasa lelah menghadapi sifat posesifnya. Bahkan Ditre menyewa dua orang pengasuh untuk Reena agar aku punya waktu untuknya.

Satu malam, Rena tidak bisa tidur. Pengasuhnya yang bertugas malam hari, memberikan Rena padaku karena tidak tahu lagi harus bagaimana. Aku menyusui Reena, tapi dia masih menangis. Lalu, aku pun menyuruh pengasuhnya pergi.

Aku berdiri, menyusuinya sambil berputar-putar sekitar kamar, tapi aku mulai bosan. Aku berjalan keluar dengan Rena yang masih menyusu dan menatapku dengan matanya yang besar.

Wajah Rena adalah Ditre dalam versi feminim dan imut. Sesuatu yang membuat Ditre kecewa karena dia membayangkan anaknya akan sama persis denganku.

Kakiku yang terus melangkah membawa kami ke kamar Ditre. Dari celah pintu yang tidak tertutup rapat, aku melihat kamar Ditre yang terang benderang.

Aku mendorong pintu tersebut dengan siku, pelan sekali karena aku tak mau Ditre kaget dan terbangun andaikan dia sudah tertidur. Sebelum masuk, aku mengintip sedikit.

Aku hanya ingin melihat Ditre yang akhir-akhir ini sering bertanya apakah aku sudah bisa melayaninya.

Mataku tidak membesar, jantungku tidak berdetak lebih cepat. Napasku tidak berdesing atau tertahan. Aku juga tidak merasakan kaget atau terluka saat melihat Ditre dan ibunya bersetubuh seperti anjing liar yang sibuk mendengking.

Mungkin beberapa orang bertanya apakah itu ibu kandung Ditre. Dan ya, jawabannya iya. Wanita itu adalah ibu kandung Ditre yang menikah dengan bandot tua, yaitu ayah Ditre, hanya demi uang.

Aku senang melihat wajah kesakitan wanita yang selalu berlagak kalau derajatnya lebih tinggi dariku itu.

Apa dia pikir aku tidak tahu dari mana asalnya?

Jika Ditre mendapatkan aku di karaoke, maka dia di dapat ayah Ditre di rumah bordil. Perempuan itu sering bertanya kapan aku cek ke dokter untuk memastikan apakah aku sudah siap melayani Ditre atau tidak.

Sekarang, aku tahu kenapa kedua orang tua Ditre langsung menerimaku. Si Ibu mungkin ingin lepas

dari kegilaan Ditre dan si Ayah mungkin juga tahu apa yang dilakukan Ditre pada istrinya, tapi tidak bisa berbuat apa pun pada anak tunggal mereka.

Perlahan, aku menarik diri dan mundur menjauh dari pintu tersebut.

Aku menatap Reena yang masih menyusu. Untuk pertama kalinya aku tersenyum pada putriku yang manis.

Aku kembali ke kamar, membaringkan Reena yang tidak lagi rewel dan langsung tertidur ketika aku bersenandung pelan. Malam itu aku tahu betapa berharganya Reena yang kudapat dari menahan segala kesakitan atas perbuatan Ditre pada tubuhku.

Aku berlagak tidak tahu dan semuanya baik-baik saja. Ketika tak mungkin lagi menolak Ditre, setetes rasa bangga muncul di hatiku, karena aku tahu Ditre jauh labih baik padaku dibandingkan pada ibunya sendiri.

Mungkin Ditre benar-benar mencintaiku.

Aku sering tersenyum misterius ketika melihat ibu mertuaku dan Ditre berbicara di depanku. Sorot mata ibu mertuaku itu terlihat menderita dan takut-takut.

Sekarang aku tahu bagaimana cara menyakitinya tanpa perlu turun tangan sendiri.

Jika ada sikapnya yang membuatku tersinggung, maka malamnya aku tinggal bilang pada Ditre kalau aku tidak bisa melayaninya. Maka Besok paginya, ibu mertuaku tidak akan muncul sarapan bersama kami.

Ditre berada sepenuhnya dalam kendaliku. Aku seperti sang dalang yang mempermainkan semuanya sukaku.

Tapi sekali lagi, apakah aku bahagia?

Aku masih tidak tahu. Satu-satunya yang memberi warna dalam hidupku hanyalah Reena.

Saat umur anakku sepuluh tahun, aku sadar kalau dia lebih sayang dan dekat pada ayahnya. Padahal dia di rumah seharian bersamaku sedangkan Ditre semakin sibuk di kantor.

Ketika ibu Ditre meninggal, hanya satu pertanyaan dalam benakku, ke mana Ditre akan menyalurkan hasrat gilanya jika aku sedang tidak bisa?

Aku tahu Ditre takut kehilanganku. Jadi, tak mungkin dia main pelacur di luar sana. Setelah

bertahun-tahun, aku kembali menggunakan otakku untuk berpikir keras. Sebaiknya aku mencari jalan keluar secepatnya.

Aku sudah mulai lelah dan malas menghadapi Ditre dan sifatnya yang aneh. Namun, sebelum semuanya terealisasi, kejutan terbesar dalam hidupku datang.

Seminggu setelah kematian ibunya, Ditre harus kecewa karena aku yang tidak bisa melayaninya. Demamku cukup cukup tinggi padahal ini sudah hari ketiga.

Ditre yang tidak bisa menahan diri lagi, memilih tidur di kamar terpisah, hal yang selalu terjadi jika dia tidak bisa menyentuhku, tapi hasratnya sudah tak tertahankan lagi.

Anehnya, jika biasanya di saat Ditre tidak tidur bersamaku tidurku jadi nyenyak, malam ini aku justru merasa gelisah. Lewat tengah malam, aku memutuskan keluar dari kamar. Pikiranku hanya tertuju pada Reena.

Dadaku berdebar ketika melihat ranjangnya yang kosong. Bayangan Ditre dan ibunya melintas di

mataku, membuat aku langsung bergegas ke kamar Ditre.

Pintunya tertutup rapat, tapi aku bisa melihat cahaya dari celah bawah. Aku berdiri tercenung di depan sana cukup lama. Suara-suara samar yang masuk ke dalam indra pendengaranku membuat tubuhku kaku.

Aku tak sanggup membuka pintu tersebut. Aku tak sanggup melihat apa yang aku yakini sedang terjadi di dalam sana. Mataku kering karena aku tak berkedip dari tadi.

Aku mundur, menjauh dari bayangan di balik sana. Aku kembali ke kamar dan duduk diam hingga pagi menjelang. Bahkan saat paginya Ditre masuk ke kamarku, aku masih dalam posisi yang sama.

Aku menatap Ditre yang tersenyum, pertanda semalam dia merasa puas dan cukup. Ditre duduk di sebelahku, memeluk dan mengecup leherku.

"Aku mencintaimu Aina. Sangat-sangat mencintaimu."

Kata-kata itu lebih banyak kudengar daripada yang lainnya, semenjak aku menikah dengan Ditre. Ditre tak pernah perduli kalau aku tak pernah

menjawab atau membalas kata-katanya. Bagi Ditre, diamku berarti 'iya'.

Satu jam kemudian aku berdiri di balkon kamar, menatap ke bawah sana, memperhatikan Reena dan Ditre yang siap-siap berangkat. Ditre mendongak ke atas, tersenyum dan melambai sayang. Tapi tidak dengan putriku. Matanya menyorot penuh permusuhan seperti aku adalah saingannya.

Aku berlari ke dalam dan menggeleng panik.

Tidak!! Tidak!!!

Aku pasti salah!

Putriku tidak mungkin membenciku.

Aku menunggu di dalam kamar Reena sampai dia pulang sekolah. Tahun depan, putriku akan jadi murid sekolah menengah pertama.

Aku harus bicara padanya. Dia sudah dewasa dan aku yakin dia akan mendengarkanku.

Reena yang sampai di kamarnya jelas menunjukkan kalau dia tak suka aku berada di sana.

Aku tersenyum. "Selamat datang," ucapku padanya, tapi tidak dijawab. Reena malah

meninggalkan aku untuk berlama-lama di kamar mandi.

Aku terus menunggu hingga dia keluar dengan berbalut handuk saja. Mataku langsung menangkap tanda lebam di kulitnya yang pucat dan mulus.

Reena tahu aku melihatnya. Dia menunggu aku bicara, tapi dia salah. Aku memilih pergi dari kamarnya.

Aku takkan bertanya dan aku tak mau mendengar jawabannya. Aku ingat bagaimana aku dulu jika Ibu bertanya tentang hal yang kuanggap bukan urusannya.

Reena adalah aku!

Tidak ada gunanya bicara. Tidak ada gunanya bertanya. Aku harus bertindak sebelum semuanya jadi hitam dan cacat. Aku bukan Ibu yang lemah dan cengeng.

Ditre pulang mendekati jam makan malam hingga kami semua bertemu di ruang makan. Aku makan dalam diam dan memperhatikan bagaimana sikap Reena pada ayahnya.

Ditre yang sibuk bertanya apakah aku sudah baikan atau belum, kujawab dengan anggukan serta senyum, dan itu sudah sangat membuat Ditre bahagia.

"Ayah istrahat saja. Biar aku yang menjaga Ibu sampai Ibu bisa tidur malam ini."

Kata-kata Reena seperti guntur di telingaku, tapi Ditre sepertinya menganggap biasa saja kata-kata Reena, padahal aku saja langsung tahu. Apa yang Reena mau sudah terbaca jelas sekali olehku.

"Ibu baik-baik saja. Kau istirahat saja," bantahku yang langsung membuat Reena kecil terlihat marah.

Berapa umurku saat pertama kali merasa benci pada Ibu?

Tiga belas tahun, dan sekarang Reena lebih cepat setahun dariku.

Aku tersenyum pada Reena. "Aku sayang padamu, Reena," bisikku pelan sebelum aku dan Ditre meninggalkannya sendirian.

Malam itu aku mendorong Ditre sampai melewati batas kendalinya. Aku membiarkan Ditre

memuaskan dirinya untuk terakhir kalinya pada tubuhku yang sangat dipuja olehnya.

Setelah semuanya selesai dan Ditre meninggalkan aku yang dia pikir pingsan, tapi nyatanya masih sadar, aku diam-diam menyusul Ditre.

Aku menutup pintu kamar mandi, agar suara apa pun yang berasal dari dalam sini tak terdengar keluar. Dari balik tirai terlihat Ditre yang berendam dan sepertinya tertidur. Kebiasaan buruk Ditre yang tentu saja bisa membahayakan nyawanya.

Aku menyalakan cukur listrik yang terletak di atas bak dan menyingkap tirai hingga Ditre terbangun dan terlonjak duduk.

Dia langsung tersenyum manis dan terlihat lega. Aku balas tersenyum, tapi tanganku menjatuhkan cukur listrik tersebut yang kabelnya sudah kubuka di bagian ujung.

Aku mundur dua langkah dan diam, memperhatikan Ditre yang menggelepar seperti ayam dipotong dan menggapai ke arahku.

Sampai akhirnya, dia berhenti bergerak. Mata dan tangan Ditre terus tertuju padaku.

Two

Mati!

Ditre sudah mati!

Pria itu mati!!!

Aina, aku mencintaimu ….

Aina, aku mencintaimu ….

Aina, aku mencintaimu ….

Aku menutup telingaku. Kata-kata yang selalu Ditre katakan membuatku muak. Aku pikir dengan matinya Ditre, aku takkan mendengarnya lagi.

Aku marah dan segera keluar dari kamar mandi, naik kembali ke atas kasur, menutup wajahku dengan bantal dan dalam sepersekian menit.

Rasanya sudah lama sekali aku tidak tidur senyenyak ini. Dan anehnya, aku malah bermimpi tentang Ditre padahal selama ini aku tidak pernah memimpikannya.

Keesokan paginya aku bangun seperti biasanya. Puas menggeliat, baru aku turun dari ranjang dan masuk ke kamar mandi.

Aku menatap Ditre yang masih dalam pose semalam, seolah menungguku kembali padanya. Aku menghela napas dan mulai menjerit di depan tubuh Ditre yang sudah tidak bernyawa dan terlihat pucat.

Aku menjerit dengan wajah datar, menatap tepat ke arah mata Ditre yang seakan masih belum puas

melihatku. Tidak ada tuduhan di mata itu, yang ada hanya kesedihan yang kosong.

Tidak ada yang mencurigaiku. Tidak ada yang merasa heran ketika melihat aku diam, tak menangis sekalipun suamikulah yang meninggal dengan cara mengerikan tersebut.

Mereka semua sok tahu karena menarik kesimpulan kalau aku *shock* dan trauma hingga jadi terguncang dan mati rasa.

Bagiku, cukup Reena yang meraung dan sulit ditenangkan, jangan sampai aku menambah kebisingan di rumah ini.

Begitu masa berkabung selesai, aku menjual semua harta benda Ditre yang seratus persen jatuh ketanganku, tapi membiarkan saham-sahamnya tetap di tempatnya. Surat-surat tersebut akan terus mengalirkan uang padaku dan Reena.

Aku ingin membawa Reena tinggal sejauh mungkin dari rumah itu agar dia bisa melupakan semuanya. Melupakan ayahnya, melupakan cintanya pada Ditre. Melupakan percintaannya dengan ayah kandungnya sendiri.

Aku ingin memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi dengan caraku sendiri. Namun, sebelum itu, aku ingin menunjukkan pada Reena kampung halamanku, dari mana aku berasal.

Memberitahu Reena kalau selain aku, dia masih punya keluarga, orang yang punya ikatan darah dengannya.

Dan di sinilah aku sekarang. Si anak durhaka yang tak dirindukan ini, di kampung halaman yang kubuang saat aku tak membutuhkannya dan kurindu saat aku membutuhkannya.

Apakah kami akan diterima dan disambut?

Aku rasa aku tidak perlu membuang waktu memikirkan semua itu. Sebab aku sendiri tahu kalau aku takkan sedih atau terluka jika hal tersebut terjadi.

Sekarang Reena tidur di sebelahku, memeluk lenganku. Kepalanya bergoyang seiring gerakan bus. Aku seharusnya pandai mengendarai mobil, tapi Ditre melarangku belajar.

Padahal, kalau aku bisa, kami tidak perlu naik bus seperti ini. Kami bisa menyewa mobil hingga aku dan Reena punya momen bahagia berdua saja.

Setelah kematian Ditre, Reena yang terguncang menjadikan aku sebagai pegangannya kembali. Aku kembali menjadi orang terkasih Reena.

Satu hal ini saja sudah membuatku tidak akan pernah menyesal melenyapkan Ditre, meski dia selalu datang ke mimpiku dan bertanya kenapa aku begitu tega padanya? Kenapa aku tidak kasihan padanya? Apakah aku tidak mencintainya?

Kadang aku heran, kenapa setelah mati baru Ditre bertanya hal tersebut? Tidakkah dia merasakan kalau aku tidak pernah mencintainya? Memangnya, kapan aku pernah bilang cinta padanya?

Sudahlah .... Aku tak mau terlalu memikirkan Ditre.

Sekarang aku di kampung halamanku. Di atas bus yang berjalan sangat pelan dan hati-hati di atas jalan yang rusak dan berlubang ini, ciri khas kampungku. Mataku mengawasi setiap inci pemandangan yang kulewati.

Waktu belasan tahun tidak merubah apa pun di sini. Hanya manusia-manusianya yang sudah berganti. Jika aku pulang lebih lambat dari ini, aku rasa takkan ada yang tahu atau ingat siapa aku lagi.

Aku turun dari bus, membawa tasku dan Reena sekalian. Reena terlihat tak nyaman saat beberapa orang yang berpapasan dengan kami menatapku dengan tak senang.

Hari mulai gelap dan tak banyak perempuan desa yang mau keluar malam.

Kami sampai di depan rumah Ibu. Rumah itu masih sama kecuali catnya yang sudah memudar. Langkahku terhenti saat melihat Ibu berdiri di depan pintu, menungguku.

Ini bukan kontak batin. Pasti ada salah satu dari orang-orang yang naik motor dan berpapasan dengan kami, lalu datang ke sini dan memberitahu Ibu tentang kepulanganku.

Di sebalah Ibu, berdiri anak laki-laki yang sedikit lebih tua dari Reena. Itu adalah adik kecil yang kutinggal tanpa pernah kugendong ataupun kusentuh. Matanya menatap tak senang pada kami.

Tapi, apa peduliku?

Ini rumah Ayah dan aku adalah anak Ayah. Aku lebih berhak daripada dia.

Aku mendekat ke pintu dan Ibu menepi, memberiku jalan masuk. Aku meletakkan tas kami dan berbalik ke arah Ibu yang terus memperhatikan Reena.

"Ini putriku. Namanya Reena," ucapku pada Ibu yang sudah berkaca-kaca dan mengangguk.

"Aku tahu. Aku tahu suatu saat kau akan datang membawanya pulang dan menemuiku," bisik Ibu yang kini merenggut Reena dan memeluknya erat.

Ibu menarik Reena duduk dan terus memeluk Reena yang aku tahu sangat nyaman dengan sentuhan, berbeda denganku yang tidak suka disentuh, kecuali oleh Ayah.

Aku tidak bicara atau meminta Ibu menunjukkan kamarku. Toh, setelah akhirnya puas memeluk dan bertanya ini itu pada Reena, Ibu berdiri dan membawa barang-barang kami ke kamarku dulu. Kamar yang tidak berubah sedikit pun.

"Aku tahu kalian pasti lelah dan ingin istirahat, tapi sebaiknya makan dulu, lalu bersihkan tubuh kalian. Kita makan di ruang belakang," kata Ibu yang langsung meninggalkanku dan Reena yang terlihat mulai antusias berada di sini.

Acara makan malam atau dini hari yang tertunda, ternyata tidaklah sekaku yang kubayangkan. Adikku cepat akrab dengan Reena, meski denganku masih tidak mau menyapa.

Ketika makanan yang tidak kunikmati hampir kosong, aku diberitahu kalau ayah tiriku sudah meninggal dua tahun yang lalu.

Tidak kata-kata berkabung basa-basi yang kuucapkan pada Ibu. Aku hanya diam dan Ibu juga tidak membahas pria yang kubenci karena merampas tempat ayah kandungku.

Satu hal yang kusukai adalah Ibu tidak bertanya padaku tentang suamiku, ayahnya Reena. Ibu tidak bertanya tentang waktu yang kuhabiskan selama ini tanpa dia bisa melihatnya.

Selesai makan, aku dan Reena kembali ke kamar. Ibu bertugas membersihkan meja makan, adikku juga kembali ke kamarnya. Reena yang masih lelah langsung tertidur begitu kepalanya menyentuh bantal.

Aku mengamati wajah Reena yang perwujudan Ditre dalam versi perempuan. Aku mengusap wajah putriku yang entah sejak kapan menjadi sesuatu yang

paling berharga bagiku, menggantikan sosok Ayah di hati dan pikiranku.

Aku berdiri, keluar dari kamar setelah menyelimuti Reena.

Aku tahu pasti kenapa aku sangat ingin pulang sebelum pindah ke luar negeri.

Aku tahu tempat yang ingin kutuju.

Aku tahu pada siapa aku ingin mengucapkan selamat tinggal.

Dan itu semua demiku, bukan demi Reena. Yah ... aku berbohong pada diriku sendiri.

Aku keluar lewat pintu belakang. Menembus kegelapan dan siluet pepohonan yang menjulang seakan menyentuh langit. Langkahku mantap.

Aku bahkan tidak perlu menghitung langkahku. Aku juga tidak perlu melihat kiri kananku. Aku mendaki dan berpegangan pada akar pohon yang tersembul.

Dulu rasanya jalannya tidak sesusah ini. Dulu aku suka memaksa Ayah datang ke tempat sunyi dan sejuk ini.

Aku hanya perlu mengikuti hatiku dan ingatanku. Dan syukurlah aku belum pikun hingga takkan lupa di mana aku mengubur Ayah.

Di balik batu besar berbentuk lesung tersebut, ada pohon mangga yang sedang berbuah lebat. Pohon mangga yang dulu kutanam setelah mengubur Ayah.

Ayah yang menolak berkata 'cinta' padaku.

Ayah yang menolak pergi denganku.

Ayah yang ingin mengakhir hubungan denganku dan lebih memilih Ibu.

Aku berdiri, menunduk, memperhatikan tanah di bawah pohon mangga tersebut.

"Halo, Ayah" sapaku. "Apa kau rindu padaku?" bisikku perlahan sambil jatuh berlutut.

"Aku sangat-sangat merindukanmu. Apa kau tahu betapa rindunya aku padamu? Apa kau tahu kau masih satu-satunya pria yang kucintai?" bisikku dengan suara serak, suara yang selalu aku pakai saat menggoda Ayah yang sudah selesai dan mau pulang, tapi aku belum mau pulang dan masih ingin terus berduaan dengannya.

Aku melihat ke depan, ke tebing yang di bawahnya ada danau, tempat kami sering menghabiskan waktu berdua: memancing dan memadu kasih.

"Aku sengaja menguburmu di sini, mengarahkan tatapanmu ke sana," Aku menunjuk pada danau yang gelap, "supaya kau selalu ingat padaku, supaya kau selalu mengenang kebersamaan kita," isakku.

"Kali ini aku datang bukan untuk bertanya kenapa kau menolakku juga bilang kalau kau tidak mau lagi bersamaku," bisikku yang tidak pernah berhenti bertanya tentang hal tersebut sampai hari ini, di lubuk hatiku yang terdalam.

"Aku datang untuk mengucapkan selamat tinggal. Aku datang hanya ingin mengatakan kalau kau bukan lagi yang terpenting dalam hidupku. Aku datang untuk bilang kalau kau adalah Ayah paling jahat di dunia ini," desisku.

"Aku membencimu. Aku benci padamu," ratapku, memukul tanah yang dingin dan terasa lembab.

Aku pikir cukup sudah. Aku tak mau menangis lagi. Aku sebaiknya pergi dari sini. Besok aku akan

membawa Reena pergi dari semua kenangan buruk kami berdua.

Aku berdiri, berbalik, dan bejalan dua langkah sebelum kembali berbalik dan menjatuhkan diri, bersujud mencium tanah.

"Kenapa??? Kenapa kau tidak mau meninggalkan Ibu dan pergi bersamaku? Kalau kau pergi denganku, kau takkan mati!!!" teriakku.

"Jika aku begitu mencintamu, kenapa kau tidak bisa mencintaiku? KENAPA?!" teriakku, tidak bisa memegang kata-kataku sendiri yang bilang takkan bertanya lagi.

"Kenapa kau tidak bisa melupakan pertalian darah kita?! Kenapa kau begitu mementingkan ikatan darah tersebut?!" pekikku memukul-mukul tanah.

Aku terdiam saat merasakan ada yang menyentuh pundakku dan memaksaku bangkit.

"Aina …." Itu suara ibu.

Apa yang Ibu lakukan di sini? Ini adalah tempat rahasiaku dan Ayah!!!

Aku meloncat berdiri dan melotot marah pada Ibu.

"Kenapa kau datang ke sini? Kenapa kau mengikutiku?!" bentakku yang biasanya untuk bicara saja malas.

Ibu menatap ke sekeliling dan akhirnya berhenti di bawah pohon mangga. "Karena ini adalah tempat aku dan ayahmu bertemu. Karena akulah yang menunjukan pada ayahmu tempat ini," beritahu Ibu dingin.

Aku menggeleng. "Tidak. Ini adalah tempatku. Aku yang memberitahu Ayah tempat ini!" geramku.

Ibu menghela napas. "Ya. Ayahmu cerita sambil tertawa. Dia bilang kau mengajaknya ke bukit belakang. Dia terpaksa diam saja saat kau bilang kalau kau menemukan tempat ini dan ingin menunjukkan padanya."

Aku terdiam. Saat itu umurku tiga belas tahun. Aku mungkin sangat lugu dan dibutakan oleh antusias hingga tidak memperhatikan anggukan dan senyum Ayah.

Mata Ibu kembali fokus ke bawah pohon mangga. "Aku tidak pernah tidak tahu kabarmu, Aina. Aku mencari tahu keberadaanmu, selalu, hinggalah kau menikah. Kabar terkahir yang aku

dapat tentangmu adalah bahwa kau sudah melahirkan seorang putri," ungkapnya yang terus terang saja membuatku kaget.

"Saat itu aku memutuskan berhenti mencari tahu tentangmu. Di mataku, kau sudah menemukan keluargamu sendiri. Kelompok kecil yang bisa memberimu kasih sayang dan menerima kasih sayangmu dengan cara yang sepantasnya," urai Ibu.

"Tidak seperti aku dan ayahmu. Kau tidak pernah menganggap kami sebagai keluarga. Di mana salahnya, aku sendiri tidak tahu," bisik Ibu yang sudah meluncurkan tetes pertama air matanya.

Aku mendekat pada Ibu. "Jadi kau tahu aku cemburu dan benci padamu?" tanyaku dingin.

Ibu mengangguk. "Yah ... aku tahu itu. Aku tak tahu bagaimana bisa seorang anak cemburu dan menganggap wanita yang melahirkannya sebagai saingan?"

Aku berteriak di depan wajah ibu. "Itu karena Ayah mencintaimu! Karena Ayah selalu terlihat lemah di depanmu hingga aku merasa kasihan padanya!"

Ibu menggeleng dan terisak. "Aku istrinya, Aina. Sudah sepantasnya dia menempatkan aku di posisi nomor satu. Sudah seharusnya dia bersikap lemah dan lembut padaku."

Aku menggeleng. "Tidak. Aku tidak suka melihat wajah datar dan sorot dingin di matamu saat Ayah di dekatmu. Aku tak suka melihat Ayah harus memelas perhatian darimu," bisikku.

Ibu mengangguk. "Sifatmu yang pendiam dan tertutup adalah warisan dariku. Apa yang terjadi padaku, terjadi juga padamu, bukan?" tanya Ibu dengan sorot mata yang aku sendiri tak bisa mengartikannya.

Apakah ibu sedih atau bahagia melihat hal itu?

Aku mundur. Segala arogansiku terhadap Ibu terasa hancur. Aku memperhatikannya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Wanita lemah lembut yang aku ingat dulu seolah lenyap begitu saja.

Ibu menunggu hingga mata kami saling melihat sebelum akhirnya mulai bicara. Dan entah kenapa aku merasa tidak enak.

"Aku jatuh cinta pada ayah kandungku sendiri. Dia pria paling tampan dan lembut di mataku.

Sedang ibuku adalah wanita kejam dengan mulut yang tidak berhenti berkicau," mulainya yang kini fokus pada danau yang berkilau oleh cahaya bulan. Entah kenapa aku pikir aku sudah bisaa metebak akhir ceritanya.

"Kami, aku dan ayahku jadi sepasang kekasih yang saling mencintai satu sama lain. Aku menjalin hubungan dengannya dari umur dua belas hinggalah ketika aku berumur dua puluh tahun dan Ayah mulai sakit-sakitan. Hari itu, seperti biasanya, sekali dalam seminggu Ibu pergi menjual hasil kebun ke pasar. Sedangkan aku bertugas merawat Ayah," lamun Ibu yang sepertinya mengingat detailnya sampai ke yang terkecil-kecilnya.

"Selama ini aku dan Ayah tidak pernah saling intim di rumah. Tapi Ayah sudah lama sakit dan aku rindu sekali padanya. Ayah sudah melarang, tapi aku sudah tidak tahan lagi. Kami melakukannya, di kamar Ayah dan Ibu, di atas ranjang mereka berdua," terang Ibu dengan suara yang terdengar sangat lantang di telingaku.

"Siapa sangka Ibu pulang dan melihat hubungan apa yang ada di antara anak dan suaminya," lirih nenek dari anakku itu.

"Dia mengamuk, memukul aku dan Ayah yang sedang sakit. Aku yang tak tahan lagi, berlari ke dapur dan menikam punggung Ibu berulang kali hingga dia tak sanggup lagi bertahan."

Aku memperhatikan mata Ibu yang membesar dan dadanya yang turun naik. Aku tahu apa yang Ibu rasakan. Adrenalin Ibu terpacu membayangkan apa yang dilakukannya dulu. Seperti perasaanku setiap kali membayangkan ajal menjemput Ditre.

Ibuku menelan ludah sebelum kembali melanjutkan ceritanya. "Sebelum mati, wanita itu menyumpahiku. Mengatakan bahwa tujuh turunanku akan mengalami nasib sepertinya. Bahwa aku akan merasakan apa yang dia rasakan."

Wajah ibuku terlihat memucat dan aku rasa aku lebih pucat lagi dari itu. Sebab jika Ibu masih bisa berdiri, aku sudah jatuh berlutut di tanah. Ibuku menelan ludah beberapa kali dan mulai kembali ceritanya.

"Ayah mengambil alih semua tuduhan padaku. Setelah memintaku pergi, dia mengatakan kalau dialah yang membunuh istrinya, karena tidak tahan mendengar mulut istrinya yang tidak berhenti

mengumpat dan memaki." Tangisnya mulai terdengar ketika bicara lagi.

"Kalau dia benar-benar benci pada istrinya itu, kenapa dia bunuh diri menyusul istrinya itu? Seakan dia tak sanggup hidup tanpa wanita itu?!" geramnya.

Ibuku berjalan dan berhenti saat jaraknya tinggal selangkah dengan pohon mangga.

"Aku dulu tidak pernah memikirkan atau takut dengan sumpah wanita itu. Aku tahu meski suamiku kelak selingkuh, aku takkan pernah merasa kecewa dan terluka karena untuk seumur hidup aku hanya akan mencintai Ayah," bisiknya. Ibuku melangkah ke arahku yang masih berlutut, kaku seperti patung.

"Aina …." panggilnya parau hingga kepalaku terangkat dan mataku yang berkaca-kaca bertemu dengan mata Ibu yang sudah basah.

"Ketika aku tahu apa yang terjadi antara kau dan ayahmu, aku tahu aku baru saja mendapatkan balasan atas sumpah ibuku. Aku akhirnya tahu kalau perasan yang dia katakan dalam sumpahnya bukan tentang perasaan seorang istri yang hancur karena suaminya berkhianat, tapi perasaan seorang Ibu yang hancur

melihat anaknya terjerumus dalam hubungan yang sesat," sesaknya.

"Aku mengatakan pada ayahmu apa yang aku tahu. Aku memintanya menghentikan itu semua. Aku tahu dia akan menurutiku karena aku adalah wanita yang dicintainya. Yang aku takutkan adalah kau, bagaimana kau akan menerima hal ini," desahnya.

Aku menutup telingaku dan menggeleng karena tak ingin lagi mendengar kata-kata wanita ini. Seseorang yang selama ini selalu berlagak polos dan jadi korbanku, ternyata akulah yang jadi korbannya.

"Aku tahu kau membunuh ayahmu dengan memukul belakang kepalanya dengan batu. Aku tahu kau menguburnya di sini," bisik Ibu menunjuk ke arah bawah pohon mangga.

"Aku juga tahu betapa kau mencintainya. Aku tidak pernah mencarimu dan membawamu pulang karena aku tak mau kau mengingat dia lagi. Aku mau kau menemukan hidup yang baru dan berbahagia," isak ibuku yang kini ikut berlutut di hadapanku.

"Kau pulang membawa Reena, dan aku tahu apa yang aku rasakan, kini kau rasakan juga. Dan kelak, Reena juga akan merasakan apa yang aku dan kau

rasakan," ratapnya mengguncang bahuku yang berayun lemah.

"Kelak anak Reena akan merasakan hal ini juga. Cucu Reena dan seterusnya hingga tujuh keturunan. Bagaimana aku bisa menghentikan kutukan itu? Katakan padaku, Aina, apa yang harus kulakukan?!" teriaknya tepat di depan wajahku.

Ibu memelukku, kami berlutut di atas kubur Ayah yang mati sambil memanggil nama Ibu, bukan namaku. Sama seperti Ditre yang terus memanggilku dan berusaha menyentuhku sampai kematian menjemputnya.

Lalu, bagaimana dengan suami Reena kelak?

Apa dia akan bernasib sama dengan suamiku, suami ibuku, dan suami ibu dari ibuku?

Apakah Suami Reena akan menyebut namanya seperti suami kami semua?

Aku melepaskan pelukan Ibu dan berdiri. Aku tidak menoleh lagi ke belakang. Aku tidak perduli dengan suara Ibu yang meraung memanggil namaku. Meski terhuyung dan berguling, aku tidak berhenti.

Satu-satunya hal yang ingin kulakukan adalah membawa Reena pergi dari sini. Menjauh dari tempat terkutuk ini. Dari perempuan terkutuk itu, yang sudah mewariskan darahnya padaku dan anakku.

Namun, ke mana pun aku pergi? Aku tahu kutukan itu akan terus menghantuiku dan anak cucuku kelak.

Tidak ada yang bisa kulakukan selain menghadapinya. Merasakan sakit yang akan dirasakan oleh anak cucuku kelak. Menemani mereka di saat mereka terluka. Bukannya masuk ke dalam cangkangku dan bersembunyi dari kenyataan, seperti yang Ibu lakukan padaku.

Tapi, di atas itu semua, aku tidak pernah mengerti kenapa Nenek mengutuk anak cucu keturunannya sendiri dengan kutukan sekejam itu kalau dia sendiri tahu betapa sakitnya hal tersebut.

TAMAT